

# Kepemimpinan Perempuan Dalam Kemajuan Desa (Studi Kasus di Desa Panjuran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro)

Muhammad Rizqy Listyawan<sup>1</sup>, Ahmad Suprastiyo<sup>2</sup>, Esa Septian<sup>3</sup>, Faridatul Istighfaroh<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bojonegoro, Indonesia

\*Corresponding author: [rizkiki770@gmail.com](mailto:rizkiki770@gmail.com)

## RIWAYAT ARTIKEL

Diterima [28 Februari 2025]

Revisi [15 Maret 2025]

Diterima Untuk Publikasi [30 Agustus 2025]

Dipublikasikan [30 September 2025]

## KATA KUNCI

Kepemimpinan perempuan; desa; pengembangan

## KEYWORDS

Women's leadership, villages, development

This work is licensed under a:



## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Kepemimpinan perempuan dalam memajukan Desa Panjuran Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus yang mengeksplorasi peran dan kontribusi perempuan yang menjadi kepala desa dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat desa melalui berbagai program, prestasi dan kebijakan. Dengan melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Desa Panjuran berkontribusi signifikan terhadap pencapaian desa, seperti masuknya desa dalam 100 besar desa terbaik di Indonesia pada tahun 2018 dan perolehan nilai Indeks Desa Membangun (IDM) tertinggi di Kecamatan Kalitidu. Karakteristik pemimpin yang tegas, adil, dan responsif dinilai sebagai faktor utama dalam mendukung kemajuan desa. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan untuk kemajuan pembangunan di tingkat desa.

## ABSTRACT

*discusses women's leadership in advancing Panjuran Village, Kalitidu District, Bojonegoro Regency. This research was conducted with a case study that explores the role and contribution of women who are village heads in improving the quality of life of village communities through various programs, achievements and policies. Using a qualitative approach, data is collected through observation, interviews and documentation. The research results show that women in Panjuran Village contributed significantly to village achievements, such as the village being included in the top 100 best villages in Indonesia in 2018 and obtaining the highest Village Development Index (IDM) score in Kalitidu District. The characteristics of leaders who are firm, fair and responsive are considered to be the main factors in supporting village progress. This research provides insight into the importance of women's involvement in leadership positions for development progress at the village level.*

## Pendahuluan

Partisipasi perempuan dalam posisi kepemimpinan menunjukkan peningkatan, meskipun masih terdapat banyak tantangan seperti stereotip gender yang merugikan (Ryan et al., 2011). Penelitian oleh Duflo Duflo (2012) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan secara langsung berhubungan dengan kemajuan ekonomi dan sosial. Hal ini penting untuk memberi perhatian khusus kepada kepemimpinan perempuan sebagai pendorong perubahan positif (Alfiyani et al., 2025). Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi masalah gender yang signifikan dalam kepemimpinan. Data dari laporan Kebijakan Gender Nasional menunjukkan bahwa perempuan masih terpinggirkan dalam

ruang-ruang pengambilan keputusan di banyak sektor (Septian,2023). Meskipun telah ada usaha untuk meningkatkan representasi mereka dalam politik dan usaha sosial (Nugroho, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan di daerah lain yang mengekspresikan bahwa partisipasi perempuan dalam kebijakan publik dan keputusan organisasi sering dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang kuat (Fedi & Rollero, 2016). Kepemimpinan wanita diharapkan dapat membantu memecah stigma yang ada, khususnya di wilayah pedesaan, di mana tradisi seringkali masih kuat.

Secara regional, dalam konteks Jawa Timur, kepemimpinan perempuan masih terhambat oleh sejumlah faktor, termasuk bias gender dan praktik budaya yang tidak mendukung (Odhiambo, 2011). Penelitian di wilayah ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kepemimpinan perempuan dapat memperbaiki struktur sosial dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan, serta menyokong perkembangan kebijakan yang lebih inklusif Salem et al. (2023). Peran perempuan dalam kepemimpinan lokal sangat krusial untuk memastikan bahwa suara masyarakat, terutama kaum minoritas, didengar dan diwujudkan.

Di tingkat lokal, fenomena di Desa Panjunan menunjukkan bahwa meskipun telah ada beberapa perempuan yang memegang posisi kepemimpinan, mereka sering kali menghadapi tantangan yang unik, seperti kurangnya dukungan dari komunitas dan akses terhadap sumber daya (Bustamante et al., 2024). Penelitian oleh Salem et al. (2023) menyimpulkan bahwa pemimpin perempuan dapat menciptakan lingkungan yang positif yang mendorong partisipasi perempuan lainnya, dengan demikian meningkatkan potensi perkembangan desa. Namun, situasi ini menghadapi tantangan karena kurangnya model peran perempuan dan mentor dalam lingkungan sosial yang patriarkis.

Bojonegoro sendiri terdiri dari 28 kecamatan, 11 kelurahan dan 419 desa. Terdapat kurang lebih 35 Desa di Bojonegoro yang dipimpin oleh kepala desa perempuan, dan Kecamatan Kalitidu sendiri terdapat 18 desa dan diantaranya ada 3 desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan. Yaitu Desa Mojo, Desa Ngringinrejo, dan Desa Panjunan.

**Tabel 1. Prestasi Desa Panjunan**

PRESTASI DESA	KARAKTER PEMIMPIN
<ul style="list-style-type: none"><li>. 100 besar desa terbaik di Indonesia hasil penelitian dari dari kementrian desa, pembangunan tertinggal dan transmigrasi pada tahun 2018</li><li>. Masuk 10 besar dengan nilai IDM tertinggi di kabupaten Bojonegoro</li><li>. Desa dengan nilai IDM tertinggi di kecamatan Kalitidu dari tahun 2018 dan 2020 sampai 2024</li><li>. Desa Panjunan di tetapkan sebagai desa terpilih dalam Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024 oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro.</li><li>. Desa Panjunan sering terpilih untuk menjadi Desa percontohan di kecamatan Kalitidu</li></ul>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kepala Desa Panjunan mempunyai karakter yang tegas dan adil kepada Masyarakat</li><li>2. Selalu terbuka dengan semua masukan dari Masyarakat tanpa membeda-bedakanya</li><li>3. Cepat dan tanggap dalam merespon aduan atau keluhan Masyarakat yang perlu bantuan</li><li>4. Sering mengikuti kegiatan masyarakat dan juga suka menolong Masyarakat ketika membutuhkan bantuan.</li></ol>

*Sumber : Kantor Balai Desa Panjunan dan di olah peneliti*

Alasan di lakukanya penelitian di Desa Panjunan karena di bawah kepemimpinan kepala desa perempuan Desa Panjuann mendapatkan banyak prestasi, dan juga banyak masyarakat yang puas dengan kepemimpinan kepala desa perempuan. Masyarakat menilai

bahwa kepala desa panjunan adalah orang yang terbuka dengan semua masukan Masyarakat, mudah di hubungi ketika di dibutuhkan dan mempunyai keputusan yang tegas, sering mengikuti kegiatan masyarakat bahkan ikut membantu secara langsung, tidak pernah memihak kepada satu pihak saja, selalu mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mendahulukan hal yang lebih penting dahulu. Desa panjunan yang di pimpin kepala desa perempuan sendiri mendapat nilai Indeks Desa Membangun (IDM) tertinggi di Kecamatan Kalitidu untuk tahun 2024, berikut tabel penilaian Indeks Desa Membangun (IDM) yang di raih Desa Panjunan

Dari pengamatan penulis bahwa kepemimpinan perempuan tidak dapat dikesampingkan, dan harus diakui kepemimpinan perempuan tidak bisa dipandang sebelah mata. Tidak dapat dipungkiri peran perempuan dalam pembangunan juga layak mendapatkan porsi yang seimbang dengan laki-laki. Pandangan masyarakat tentang perempuan sebagai “kanca wingking” bagi laki-laki sudah mengalami perubahan. Bahwa kemampuan sama sekali tidak terkait jenis kelamin, melainkan kehidupan publik di masyarakat, pendidikan, dan kesempatan yang didapatkan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dinamika kepemimpinan perempuan di desa yang masih minim terdokumentasi, sekaligus untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan perempuan dapat berkontribusi pada kemajuan desa. Hal ini penting, mengingat banyaknya penelitian yang menunjukkan potensi besar yang dimiliki perempuan dalam memimpin dan menyusun solusi bagi perkembangan komunitas mereka (Amelia & Mulyono, 2024). Gap yang ada adalah kurangnya data dan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh kepemimpinan perempuan dalam konteks lokal, terutama dalam pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Seiring dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara-cara untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan lokal, serta untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi perempuan dalam posisi tersebut. Mengingat bahwa kepemimpinan yang lebih beragam dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik, penting bagi studi ini untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana perempuan di Desa Panjunan dapat berkontribusi dalam kemajuan dan pembangunan desa, serta mengenali pola-pola pengambilan keputusan yang relevan (Fritz & Knippenberg, 2017).

Dengan melibatkan perempuan dalam kepemimpinan, kita tidak hanya memenuhi ajakan untuk kesetaraan, tetapi juga menjamin keberlanjutan pembangunan yang inklusif di masyarakat desa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru terkait kepemimpinan perempuan, serta menginspirasi lebih banyak peneliti untuk menyelidiki isu-isu gender dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam kenyataannya, kepemimpinan di desa Panjunan masih ada masyarakat yang meragukan. Yang beranggapan peran sosial lelaki lebih baik untuk menjalankan tugas sebagai pemimpin dalam setiap bidang kehidupan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Perempuan dalam kemajuan desa Panjunan kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro”.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam gaya kepemimpinan perempuan dalam pembangunan Desa Panjuran, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian deskriptif dipilih karena dapat menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian (Noor, 2015:34), sedangkan pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data, memahami makna fenomena, serta menyesuaikan responden sesuai kriteria tertentu (Usman & Akbar, 2009).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah kepemimpinan perempuan, dengan merujuk pada teori Kartini Kartono (1983) yang menekankan kualitas seperti empati, kolaborasi, resiliensi, dan komitmen terhadap kesetaraan gender. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek penting dalam kepemimpinan perempuan, antara lain kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, visi, ketegasan, hingga pemberdayaan tim. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu penentuan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh relevan dan valid (Asra & Prasetyo, 2015).

Dalam pengumpulan data, digunakan tiga teknik utama yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Data yang terkumpul kemudian dikelola melalui proses editing, tabulasi, dan interpretasi (Jogiyanto, 2005). Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1984). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan hasil temuan dengan teori dan pengalaman, serta menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kemampuan Komunikasi**

Kemampuan komunikasi yang efektif merupakan komponen krusial dalam kepemimpinan desa, terutama bagi kepala desa perempuan yang menghadapi tantangan struktural dan budaya. Komunikasi yang efektif mencakup kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan secara aktif, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dan dipahami sebagaimana dimaksud (Hackman & Johnson, 2013). Dalam konteks pemerintahan Desa Panjuran, kepala desa menunjukkan keterampilan komunikasi yang adaptif dan partisipatif, yang mampu mengurangi miskomunikasi dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan desa. Hal ini sesuai dengan pandangan Robbins & Judge (2017) yang menekankan bahwa komunikasi terbuka meningkatkan efektivitas organisasi publik melalui keterlibatan stakeholder.

### **Empati dan Dukungan Sosial**

Empati dalam kepemimpinan ditandai oleh sensitivitas terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anggota tim. Kepala Desa Panjuran menunjukkan tingkat empati yang tinggi dengan melibatkan perangkat desa dalam pengambilan keputusan dan menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan inklusif. Dukungan sosial seperti ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional tim, tetapi juga memperkuat loyalitas dan kinerja mereka (Goleman, 1998). Kepemimpinan berbasis empati sejalan dengan model *transformational leadership* yang menekankan pentingnya perhatian individual terhadap bawahan sebagai pendorong keberhasilan organisasi (Bass & Riggio, 2006).

### **Pendekatan Kolaboratif**

Kepemimpinan kolaboratif didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan yang mengedepankan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan. Kepala Desa Panjunan berhasil membangun sistem kolaborasi yang mencakup tokoh masyarakat, perangkat desa, dan kelompok warga, yang menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif. Kolaborasi ini merupakan implementasi nyata dari *governance model* yang partisipatif, yang menurut Ansell & Gash (2008) dapat meningkatkan efektivitas tata kelola publik melalui keterlibatan masyarakat dalam siklus kebijakan publik.

### **Kemampuan Multitasking**

Multitasking dalam kepemimpinan desa merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola berbagai tanggung jawab secara simultan dan efektif. Kepala desa perempuan di Panjunan memperlihatkan kapasitas luar biasa dalam menyeimbangkan peran domestik dan profesional. Hal ini mencerminkan adanya *work-life integration* yang efektif, sebagaimana dikemukakan oleh Greenhaus & Allen (2011), yang menekankan bahwa pemimpin perempuan cenderung mengembangkan strategi adaptif dalam mengelola konflik peran.

### **Komitmen terhadap Kesetaraan dan Inklusivitas**

Kesetaraan dan inklusivitas merupakan nilai utama dalam tata kelola modern yang berorientasi pada keadilan sosial. Kepala Desa Panjunan menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mendorong partisipasi semua kelompok tanpa diskriminasi berdasarkan gender, status sosial, atau latar belakang budaya. Ini sejalan dengan prinsip *inclusive governance* yang menekankan pentingnya keterlibatan semua elemen masyarakat dalam proses pembangunan (UNDP, 2016). Implementasi prinsip ini di desa telah menciptakan ruang partisipatif yang adil dan kondusif bagi pembangunan berkelanjutan.

### **Visi dan Inovasi**

Visi kepemimpinan yang jelas dan inovatif berperan penting dalam menetapkan arah strategis pembangunan desa. Kepala Desa Panjunan memiliki visi yang terfokus pada penguatan ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi sumber daya yang ada, seperti pengelolaan BUMDes dan penyediaan fasilitas olahraga. Kemampuan ini merefleksikan *strategic leadership*, yang menurut Ireland & Hitt (2005), bertujuan menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan melalui inovasi dan perencanaan jangka panjang.

### **Keberanian dan Ketegasan**

Pengambilan keputusan yang tegas dalam situasi kompleks merupakan indikator dari kepemimpinan yang berorientasi pada hasil. Kepala desa menunjukkan ketegasan dalam setiap keputusan strategis, berdasarkan data dan partisipasi kolektif. Hal ini penting dalam menciptakan *decisive leadership*, yang menurut Yukl (2013), meningkatkan kredibilitas pemimpin dan mempercepat proses kebijakan.

### **Integritas dan Etika**

Integritas dan etika menjadi landasan moral dari setiap tindakan kepemimpinan. Kepala Desa Panjunan menjunjung tinggi prinsip keadilan, netralitas, dan tanggung jawab sosial dalam mengelola perbedaan pandangan politik dan kepentingan di masyarakat. Kepemimpinan berbasis etika sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik dan stabilitas sosial dalam komunitas lokal (Brown & Treviño, 2006).

### **Kemampuan Adaptasi dan Resiliensi**

Adaptasi dan resiliensi dalam kepemimpinan desa ditandai dengan kemampuan menghadapi dinamika lingkungan sosial-politik serta respons cepat terhadap tantangan yang

muncul. Kepala desa berhasil menunjukkan resiliensi dalam mengelola isu-isu seperti resistensi terhadap perubahan dan rendahnya literasi masyarakat terhadap program pembangunan. Konsep ini didukung oleh teori *adaptive leadership* (Heifetz et al., 2009) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan pembelajaran berkelanjutan dalam menghadapi kompleksitas masalah publik.

### **Pemberdayaan dan Pengembangan Tim**

Pemberdayaan tim merupakan indikator penting dari kepemimpinan yang efektif dalam sektor publik. Kepala Desa Panjunan memberikan perhatian serius pada pengembangan kapasitas aparatur desa melalui pelatihan, motivasi, dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan implementasi *empowering leadership* yang dapat meningkatkan kepuasan kerja, kompetensi, dan komitmen organisasi (Arnold et al., 2000). Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia lokal juga merupakan strategi keberlanjutan tata kelola desa.

Kepemimpinan perempuan di Desa Panjunan menunjukkan bahwa perempuan mampu memainkan peran strategis dan transformatif dalam pembangunan desa. Kepala Desa Panjunan perempuan telah berhasil membuktikan efektivitas kepemimpinan berbasis nilai-nilai kolaboratif, empatik, serta berorientasi pada pelayanan masyarakat yang inklusif. Dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka, kemampuan multitasking, serta empati yang tinggi, ia mampu menciptakan lingkungan kerja yang produktif, harmonis, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Kemajuan desa secara nyata terlihat melalui implementasi program-program inovatif, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, serta pengelolaan potensi lokal seperti BUMDes dan fasilitas umum. Kepemimpinan perempuan di sini juga mencerminkan komitmen kuat terhadap nilai-nilai etika, kesetaraan gender, dan pemberdayaan tim, yang menjadi fondasi penting dalam tata kelola pemerintahan desa yang baik. Perempuan tidak hanya mampu memimpin, tetapi juga mampu menginspirasi, memberdayakan, dan mendorong perubahan positif dalam komunitasnya.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas kepemimpinan yang setara, bahkan unggul dalam beberapa aspek, dibandingkan laki-laki dalam konteks pemerintahan desa. Keberhasilan Kepala Desa Panjunan menunjukkan bahwa ketika perempuan diberi ruang untuk memimpin, mereka dapat menjadi agen perubahan yang kuat bagi pembangunan desa yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Kepemimpinan Kepala Desa Panjunan yang dijabat oleh seorang perempuan menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam berbagai aspek. Komunikasi yang efektif menjadi fondasi utama dalam mengurangi miskomunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Empati, dukungan emosional, dan pendekatan kolaboratif yang diterapkan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Keberhasilan dalam membangun kerja sama ini berkontribusi langsung terhadap kelancaran program-program desa.

Kepala desa juga memperlihatkan kemampuan multitasking yang luar biasa dengan tetap menjalankan perannya sebagai pemimpin dan ibu rumah tangga secara seimbang. Ia

memiliki visi pembangunan yang jelas serta berani berinovasi melalui pengelolaan potensi lokal, seperti BUMDes dan fasilitas olahraga, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Komitmen terhadap kesetaraan dan inklusivitas menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan partisipatif, yang mana hal ini menjadi landasan penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Dalam aspek ketegasan, integritas, dan adaptasi, Kepala Desa Panjunan menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan beretika, dengan kemampuan menghadapi tantangan secara bijak. Kemampuannya dalam memberdayakan tim dan mendukung pengembangan karier anggota pemerintahan desa turut meningkatkan kualitas layanan publik. Keseluruhan karakteristik ini membentuk pola kepemimpinan perempuan yang progresif, efektif, dan inspiratif dalam konteks pemerintahan desa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah dan subjek yang diteliti, yaitu hanya fokus pada satu desa dengan satu figur kepala desa perempuan. Oleh karena itu, hasil dan temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas pada konteks kepemimpinan perempuan di desa-desa lain. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap data, yang bisa menimbulkan subjektivitas.

Penelitian berikutnya disarankan untuk dilakukan pada beberapa desa dengan kepala desa perempuan untuk mendapatkan perbandingan yang lebih luas mengenai gaya kepemimpinan dan dampaknya terhadap pembangunan desa. Selain itu, pendekatan campuran (mixed methods) dapat digunakan agar hasilnya lebih komprehensif, dengan dukungan data kuantitatif untuk mengukur efektivitas program-program desa secara lebih objektif. Kajian juga dapat memperluas fokus pada tantangan spesifik yang dihadapi perempuan dalam jabatan publik di tingkat desa.

## Referensi

- Alfiyani, I.W., Septian, E., & Junadi. (2025). Empowering Rural Women through Corporate Social Responsibility Initiatives : A Case Study of ExxonMobil's Economic Impact in Bonorejo Village, Indonesia. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 5(3), 1545–1555. <https://doi.org/10.38035/jlph.v5i3.1219>
- Stigmatized, self-esteem is not enough: effects of sexism, self-esteem and social identity on leadership aspiration. *Europe's Journal of Psychology*, 12(4), 533-549. <https://doi.org/10.5964/ejop.v12i4.984>
- Fritz, C. and Knippenberg, D. (2017). Gender and leadership aspiration: the impact of organizational identification. *Leadership & Organization Development Journal*, 38(8), 1018-1037. <https://doi.org/10.1108/loj-05-2016-0120>
- Jogiyanto. (2005). *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Kartono, Kartini. (1983). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* Jakarta: Rajawali Press.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publications.
- Noor, Juliansyah. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.



- Nugroho, W. (2023). The effect of social support on women-inclusive leadership mediated with personal growth initiative. *RSF Conference Series Business Management and Social Sciences*, 3(3), 494-501. <https://doi.org/10.31098/bmss.v3i3.714>
- Odhiambo, G. (2011). Women and higher education leadership in kenya: a critical analysis. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 33(6), 667-678. <https://doi.org/10.1080/1360080x.2011.621192>
- Ryan, M., Haslam, S., Hersby, M., & Bongiorno, R. (2011). Think crisis–think female: the glass cliff and contextual variation in the think manager–think male stereotype.. *Journal of Applied Psychology*, 96(3), 470-484. <https://doi.org/10.1037/a0022133>
- Salem, T., Alahbabi, H., & Dilawer, T. (2023). Evaluating the role of women in educational leadership. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*. <https://doi.org/10.56726/irjmets44523>
- Septian, E. (2023). Srikandi Tangguh: Kepemimpinan Transformasional Dalam Eksistensi Badan Usaha Milik Desa Binangun Jati Unggul Di Masa Pandemi Coronavirus Disease-19. Universitas Gadjra Mada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.